

# PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA KASUS TENGGELAM PADA SISWA DI SMAN 1 PLEMAHAN KEDIRI

Ratna Hidayati 1<sup>\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ners STIKES Karya Husada Kediri, ratnahidayati1971@gmail.com, 082143130079

## Abstrak

Tenggelam merupakan kasus kecelakaan saat berada di perairan, secara sadar saat berenang, maupun akibat tidak langsung seperti korban dalam keadaan mabuk atau dibawah pengaruh obat. Tenggelam beresiko pada gangguan pernafasan, sehingga membutuhkan bantuan hidup dasar (BHD) yang merupakan serangkaian tindakan penyelamatan untuk mempertahankan hidup sebelum mendapatkan pertolongan lebih lanjut dari medis. Dengan diberikannya pelatihan pertolongan pertama kasus tenggelam pada siswa SMA, diharapkan akan mampu melakukan pertolongan maupun menyebarluaskan informasi ini ke teman-temannya, keluarga dan masyarakat luas. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pembelajaran problem-based learning dan skill demonstration. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMAN Plemahan, Kabupaten Kediri sebanyak 36 orang. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan yang sebelumnya tingkat pengetahuan kurang 55,55%, cukup 27,78%, baik 16,67% menjadi tingkat pengetahuan kurang 13,89%, cukup 30,56%, baik 55,5%. Sedangkan pada kemampuan psikomotor juga meningkat menjadi kategori cukup sebanyak 30,56% dan baik sebanyak 55,55% yang artinya lebih dari separuh peserta memiliki kemampuan psikomotor yang baik dalam mendemonstrasikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat mensosialisasikan ke keluarga masing-masing sehingga cakupan masyarakat yang memahami pertolongan pertama kasus tenggelam menjadi lebih luas.

**Kata kunci:** Pertolongan pertama, tenggelam, pengetahuan

## Abstract

*Drowning is a case of an accident while in the water, consciously while swimming, or an indirect result such as the victim being drunk or under the influence of drugs. Drowning poses a risk of respiratory problems, thus requiring basic life support (BHD) which is a series of rescue measures to maintain life before getting further medical help. By providing first aid training in drowning cases to high school students, it is hoped that they will be able to help and disseminate this information to their friends, family and the wider community. The method of implementing this activity is a problem-based learning method and skill demonstration. The target of this activity is 36 students of SMAN Plemahan, Kediri Regency. The results of this community service have succeeded in increasing knowledge which previously lacked a knowledge level of 55.55%, sufficient 27.78%, good 16.67% to less knowledge level 13.89%, sufficient 30.56%, good 55.5%. Meanwhile, psychomotor abilities also increased to a sufficient category as much as 30.56% and good as much as 55.55%, which means that more than half of the participants had good psychomotor abilities in demonstrating first aid in drowning cases. The benefits of this activity are expected to be able to disseminate information to their respective families so that the scope of the community who understands first aid for drowning cases becomes wider.*

**Keywords:** First aid, drowning, knowledge

## PENDAHULUAN

Peristiwa terbenamnya seluruh atau sebagian tubuh ke dalam cairan atau yang biasa disebut tenggelam beresiko pada gangguan pernafasan. Pada umumnya tenggelam merupakan kasus kecelakaan saat berada di perairan, secara sadar saat berenang, maupun akibat tidak langsung seperti korban dalam keadaan mabuk atau dibawah pengaruh obat.

Berdasarkan data statistik yang diambil dari halaman website e-medicine, satu pertiga daripada korban mati akibat tenggelam pernah mengikuti pelatihan berenang. Walaupun tenggelam terjadi kepada kedua jenis kelamin,

golongan lelaki adalah tiga kali lebih sering mati akibat tenggelam berbanding golongan wanita di Indonesia. Hampir setiap saat, terutama pada saat musim liburan di objek wisata laut, terjadi kasus wisatawan yang tenggelam, karena akibat air pasang atau kecerobohan diri wisatawan tersebut. Selain itu, kasus tenggelam yang lainnya adalah akibat buruknya transportasi laut di Indonesia.

Hampir 90% kejadian tenggelam di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam. Padahal kita ketahui bahwa pertolongan cepat

BHD (Bantuan Hidup Dasar) pada korban kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit. Tindakan BHD yang cepat dan tepat akan memperbesar kemungkinan korban selamat.

Siswa SMA sangat tepat diberikan pelatihan bagaimana memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam mengingat usianya yang remaja menuju dewasa, dengan aktifitas yang luar biasa banyak, aktif dan potensial dalam menyebarkan ilmunya kepada masyarakat yang lebih luas. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan siswa SMAN Plemahan Kediri mampu memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam.

#### **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN-1 Plemahan, Kabupaten Kediri, pada bulan September 2022. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pembelajaran *problem-based learning dan skill demonstration*. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMAN Plemahan, Kabupaten Kediri sebanyak 36 orang.

Pelatihan pertolongan pertama pada kasus tenggelam dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam sehingga secara umum peserta pelatihan akan berperan serta menyebarkan informasi ini. Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai tenggelam dan permasalahannya (gangguan respirasi) serta pertolongan pertama pada kasus tenggelam (*ABC-Airway, Breathing dan Circulation*). Pada kegiatan ini tim pengabdian menggunakan PPT dengan proyektor untuk menjelaskan kasus tenggelam dan pertolongan pertama, pemutar video, lalu dilanjutkan dengan metode demonstrasi BHD.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa SMA mampu melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam maupun menyebarkan informasi ini ke teman-temannya, keluarga dan masyarakat luas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan dilakukan pada hari Kamis dan Jumat, 22-23 September 2022 dari pukul 08.00-11.00 di SMAN-1 Plemahan, Kabupaten Kediri, yang diikuti sebanyak 36 peserta. Kegiatan diawali dengan penilaian pre-test peserta terkait pengetahuannya tentang pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Pertemuan dilakukan dengan berbagai metoda yaitu ceramah dan tanya jawab serta *problem-based learning* seputar pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Di Akhir pelatihan, peserta diberikan kuesioner lagi sebagai post-test beserta diobservasi keterampilan ketika melakukan demonstrasi BHD. Berikut foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Dokumentasi peserta pelatihan pertolongan pertama pada kasus tenggelam



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab materi

#### Penilaian/evaluasi peserta

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	2	55,55	5	13,89
Cukup	0	27,78	11	30,56
Baik	6	16,67	20	55,55
Total	3	100	36	100
	6			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kasus tenggelam pada siswa SMAN-1 Plemahan Kabupaten Kediri, telah terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelumnya tingkat pengetahuan kurang 55,55%, cukup 27,78%, baik 16,67% menjadi tingkat pengetahuan kurang 13,89%, cukup 30,56%, baik 55,5%. Dengan demikian terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta pelatihan.

Sedangkan untuk penilaian terhadap psikomotornya untuk mendemonstrasikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Peningkatan psikomotor peserta pelatihan sebagai berikut:

Tingkat Psikomotor	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	31	86,11	5	13,89
Cukup	5	13,89	1	30,56
Baik	0	0	2	55,55
Total	36	100	3	100
			6	

Dari tabel diatas terlihat kemampuan psikomotor 36 peserta yang telah diberi pelatihan memiliki kategori cukup sebanyak 30,56% dan baik sebanyak 55,55% yang artinya lebih dari separuh peserta memiliki kemampuan psikomotor yang baik dalam mendemonstrasikan pertolongan pertama pada kasus tenggelam.

Pertolongan pertama pada kasus tenggelam, tidak terlepas dari permasalahan gangguan respirasi akibat saluran nafas penuh dengan air, baik air tawar maupun air laut. Prosedur ini sering disebut dengan bantuan hidup dasar (BHD) yang merupakan serangkaian tindakan penyelamatan untuk mempertahankan hidup sebelum mendapatkan pertolongan lebih lanjut dari medis. Prosedur ini meliputi evakuasi dan pelaksanaan. Evakuasi dilakukan dengan membawa korban tenggelam ke pinggir sungai/kolam atau tepi laut, namun tetap harus memperhatikan keselamatan penolong. Mungkin akan membutuhkan sarana untuk melakukan pertolongan seperti pelampung. Sedangkan pada pelaksanaan, dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu: 1) airway, 2) breathing, 3) oksigenasi, 4) kompresi (Lesmana dkk, 2018). Kuesioner seputar evakuasi dan pelaksanaan BHD diataslah yang diberikan kepada siswa SMA sebelum dan sesudah pelatihan.

Setelah pemberian intervensi kegiatan berupa pelatihan, didapatkan hasil hampir seluruh peserta memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dan baik yaitu 30,56% dan 55,55%. Evaluasi kegiatan menyatakan adanya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan berbanding lurus dengan sikap, artinya seseorang dengan pengetahuan yang baik maka akan menyikapi suatu hal dengan baik pula (Widayati & Nuari, 2017)). Peserta pelatihan dengan pengetahuan yang cukup dan baik tentang pertolongan pertama pada kasus tenggelam akan menyikapi tindakan dalam memberikan pertolongan dengan baik dan akan berupaya untuk menerapkannya serta menyebarkan informasi ini dengan benar.

Terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku kesehatan seseorang yakni: faktor predisposisi, pendukung dan pendorong. Pada faktor predisposisi terdapat komponen : pengetahuan, persepsi, sikap, nilai-nilai budaya, dan karakteristik individu. Komponen karakteristik individu meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan komponen pada faktor pendukung meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan yang dapat diakses dari jauh maupun dekat. Dan untuk faktor pendorong adalah adanya dorongan dari keluarga, teman, tokoh masyarakat atau tenaga kesehatan (Laurence, 2007). Sejalan dengan teori *precede proceed* yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam upaya perubahan perilaku di masyarakat melalui edukasi kesehatan (Widayati & Nuari, 2017).

Dalam hal ini siswa sudah paham terkait apa yang harus dilakukan apabila menemukan kejadian tenggelam, yaitu menyelamatkan korban dari air. Untuk menyelamatkan korban

tenggelam, penolong harus dapat mencapai korban secepat mungkin, sebaiknya menggunakan alat angkut seperti perahu, rakit, papan selancar atau alat bantu apung (Vanden, 2010).

Pemahaman siswa SMA setelah diberikan pelatihan terkait pelaksanaan pertolongannya, sebagian besar tergolong cukup dan baik juga. Mereka memahami prosedur pada fase penyelamatan yaitu mengangkat kepala korban, tidak perlu korban dijungkirkan untuk membuang air, karena air akan diserap di dalam paru-paru, membersihkan jalan nafas secukupnya, memberikan nafas bantuan, memberikan oksigen kalau ada dan lakukan kompresi dada. Membersihkan jalan nafas dilakukan dengan membersihkan hidung atau mulut dari sumbatan seperti pasir. Prosedur tersebut sesuai dengan pendapat Hutapea (2012) bahwa pada tahap *airway* adalah membuka jalan nafas, tindakan tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya sumbatan jalan nafas oleh benda asing. Sumbatan dapat dibersihkan dengan jari telunjuk yang dilapisi sepasang kain, sedangkan sumbatan oleh benda keras dapat dikeluarkan dengan menggunakan jari telunjuk yang dibengkokkan dimana korban harus dibuka mulutnya terlebih dahulu. Prosedur *airway* dalam tindakan membuka jalan nafas dapat dilakukan dengan cara tengadah kepala topang dagu (*Head tilt – chin lift*) dan manuver pendorong mandibula. Teknik membuka jalan napas yang direkomendasikan untuk orang awam dan petugas kesehatan adalah tengadah kepala topang dagu (Purwoko, 2012).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat

pendidikan yang mempunyai korelasi berbanding lurus yakni semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya, karena akan lebih mudah menerima perkembangan informasi (Notoatmodjo, 2018). Pada karakteristik responden yang menjadi peserta dalam kegiatan ini semua berada pada tingkat pendidikan yang cukup bagus yaitu SMA dan PT. Pada jenjang pendidikan ini seseorang akan aktif dalam mencari informasi di berbagai media (Nugroho & Sucipto, 2020).

Pada tahap *breathing* dilakukan dengan memberikan nafas buatan. Pada pertanyaan tentang ini, peserta mayoritas benar dalam menjawabnya. Sesuai dengan pernyataan Purwoko (2012) bahwa prosedur *breathing* pada tahap kedua yaitu memberikan bantuan nafas yang dapat dilakukan melalui mulut ke mulut, mulut ke hidung atau mulut ke stoma (lubang yang dibuat pada tenggorokan) dengan cara memberikan hembusan nafas sebanyak 2 kali hembusan, waktu yang dibutuhkan untuk tiap kali hembusan adalah 1,5–2 detik dan volume udara yang dihembuskan adalah 400 -500 ml (10 ml/kg) atau sampai dada korban/pasien terlihat mengembang. Tahap ini sebaiknya dilanjutkan dengan pemberian oksigen jika tersedia ((Nugroho & Sucipto, 2020).

Sedangkan pada pertanyaan seputar prosedur kompresi dada pada korban tenggelam, hampir separuh yang benar dalam menjawabnya. Mungkin karena keraguan dalam memahami maksud dan tujuan tindakan ini. Bantuan hidup dasar tahap sirkulasi ini terdiri dari 2 tahapan yaitu memastikan ada tidaknya denyut jantung korban dan melakukan bantuan sirkulasi. Jika telah dipastikan tidak ada denyut jantung,

selanjutnya dapat diberikan bantuan sirkulasi atau yang disebut dengan kompresi dada (jantung luar). Dari tindakan kompresi yang benar hanya akan mencapai tekanan sistolik 60–80 mmHg, dan diastolik yang sangat rendah, sedangkan curah jantung (*cardiac output*) hanya 25% dari curah jantung normal. Selang waktu mulai dari menemukan pasien dan dilakukan prosedur dasar sampai dilakukannya tindakan bantuan sirkulasi (kompresi dada) tidak boleh melebihi 30 detik (Purwoko, 2012).

Evaluasi dari tindakan BHD pada korban tenggelam berupa pemantauan terhadap tanda-tanda vital korban, memposisikan korban pada posisi stabil (miring) dan secepat mungkin melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat untuk penanganan lebih lanjut.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pertolongan pertama pada kasus tenggelam oleh tim pengabdian ke siswa SMAN-1 Plemahan Kabupaten Kediri dapat meningkatkan pengetahuan dari kategori kurang menjadi cukup dan baik, serta kategori cukup menjadi baik. Metode pembelajaran *problem-based learning* dan *skill demonstration* lebih mudah dipahami siswa SMA dan diharapkan dapat mensosialisasikan ke keluarga masing-masing sehingga cakupan masyarakat yang memahami pertolongan pertama pada kasus tenggelam menjadi lebih luas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Prodi Ners dan STIKES Karya Husada Kediri yang telah memfasilitasi dan dukungan dana penulis selama

melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tak lupa sejawat dosen, mahasiswa, kepala sekolah beserta bapak ibu guru dan siswa SMAN-1 Plemahan atas kontribusinya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Lesmana, H., Parman, D. H., Alfian Nur, A., & Darni, D. (2018). PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENANGANAN KORBAN TENGGELAM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 108. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1359>
- [2]. Widayati, D., Nuari, N. A., & Setyono, J., "Peningkatan Motivasi dan Penerimaan Keluarga dalam Merawat Pasien GGK dengan Terapi Hemodialisa melalui Supportive Educative Group Therapy," *Jurnal Kesehatan*, 2018, vol. 9, no. 2, pp. 295. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.830>
- [3]. Vanden Hoek TL et. al. Part 12: Cardiac Arrest in Special Situations: 2010 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation* 2010; 122; S829-S8616. *Journal of American Heart Association*. Part 3: Overview of CPR.
- [4]. Hutapea, EL. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar di Kota Depok*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia
- [5]. Purwoko.2012. *Bantuan Hidup Dasar*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret
- [6]. Notoatmodjo. S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. Nugroho, K., & Sucipto, U. (2020). PENGENALAN POTENSI DAN MITIGASI BENCANA BAGI KADER DI KAWASAN WISATA PANTAI SELATAN MALANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (JPMK)*, 1(2), 28–32. <https://doi.org/10.52841/jpmk.v1i2.127>
- [8]. Purwoko.2012. *Bantuan Hidup Dasar*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret